

PENGEMBANGAN PRODUKSI JAMU DAN BAHAN SPA BAGI PENJUAL JAMU GENDONG DAN SIMPLISIA DI BANTUL, YOGYAKARTA

Retno Widyowati, Idha Kusumawati, Wiwied Ekasari, Neny Purwitasari
Departemen Farmakognosi dan Fitokimia, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Kampus B, Dharmawangsa dalam 1-3 Surabaya, Indonesia
E-mail: rr-retno-w@ff.unair.ac.id

ABSTRAK,

Jamu merupakan sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Di beberapa kota besar terdapat profesi penjual jamu gendong yang berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan selain jamu simplisia juga dijual di pasar tradisional. Jamu yang dijual masih banyak yang tidak memenuhi standar kebersihan dalam cara pembuatannya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan usaha dan peran perempuan penjual jamu di wilayah Bantul, Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas dan mengembangkan produk jamu yang akan dijual. Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan di dua desa yaitu Imogiri dan Jetis, Kab. Bantul, Yogyakarta. Khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah penjual jamu gendong di Desa Canden, Kec. Jetis dan jamu simplisia di Desa Kunden, Kec. Imogiri yang diwakili sebanyak 50 orang. Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) kelompok usaha ini memiliki prospek yang baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah sekitar, (2) lokasi usaha relatif berdekatan dan terjangkau oleh tim dan (3) memiliki komitmen dan kemauan keras dalam memajukan usaha. Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari kegiatan ini maka dilakukan upaya: (1) Edukasi dan pelatihan peningkatan kualitas simplisia, (2) Pelatihan pemanfaatan teknologi dan pengembangan produk simplisia (teh herbal), (3) Pelatihan pembuatan inovasi 'permen jamu', dan (4) Pengenalan produk spa yaitu *potpourri* dan ramuan mandi rempah yang dapat meningkatkan nilai jual jamu. Dari kegiatan terlihat antusias para peserta pelatihan, mereka banyak memberikan pertanyaan dan menjawab soal post-test dengan benar. Selain itu keinginan mereka untuk menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan, khususnya tentang pembuatan permen herbal dan mendirikan rumah SPA.

Kata kunci: permen herbal; *potpourri*; mandi rempah; teh herbal; inovasi simplisia

ABSTRACT,

*Jamu is a traditional medicine from Indonesia. In various big cities, the peddlers Jamu sell it by going around the pedestrian. They sell it as healthy and refreshing beverage and sell crude drugs in traditional markets. There are still many herbs that sold not following their requirements as hygiene or health standards of jamu. Our community service activities aimed to improve the quality of jamu and develop various innovation products. This service activity had been carried out in two regions namely Imogiri and Jetis, Bantul City of Yogyakarta. The target audiences were 50 people that contain peddler jamu from Kiringan, Jetis and crude drug herbal medicine sellers from Kunden, Imogiri. The selection process of audiences were based on several considerations, there were (1) the business groups have good prospects for the economic growth of surrounding area, (2) the business location is relatively close and affordable by the team and (3) they has a commitment and willingness to advance their business. To achieve this activity, we did several efforts as (1) education and training on improving the quality of crude drugs, (2) training and developing crude drug products as herbal tea, (3) training on making 'herbal medicine candy', and (4) introduction and making spa products such as *potpourri* and herbal bath ingredients. The participants were enthusiastic by giving many questions and answered post-test questions correctly. They desire to apply their knowledge by making herbal sweets and establishing SPA houses.*

PENDAHULUAN

Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan (Biofarmaka IPB, 2013). Di berbagai kota besar terdapat profesi penjual jamu gendong yang berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Penjualan jenis dan jumlah jamu gendong sangat bervariasi untuk setiap penjaja. Hal tersebut tergantung pada kebiasaan yang mereka pelajari dari pengalaman tentang jamu apa yang diminati serta pesanan yang diminta oleh pelanggan (Javanessia). Setiap hari jumlah dan jenis jamu yang dijajakan tidak selalu sama, tergantung kebiasaan dan kebutuhan konsumen. Sayangnya tidak semua penjual jamu memiliki pengetahuan yang baik dan menerapkan cara-cara membuat jamu yang baik dan benar. Penjual secara hukum mempunyai tanggung jawab yang besar atas mutu, keamanan dan khasiat jamu yang diproduksi dan beredar di masyarakat (Lestari, 2007).

Masyarakat desa kebanyakan masih mengakui khasiat dari jamu, tetapi belum dilihatnya sebagai produk unggulan. Penjualan dan konsumsi jamu yang berlangsung di daerah pedesaan tidak lebih sebagai kegiatan rutinitas yang jauh dari perencanaan dan pengorganisasian yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Seperti yang terdapat di Dusun Kiringan, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, salah satu sentra usaha kecil jamu yang merupakan usaha turun temurun. Desa ini cukup terkenal di Kecamatan Jetis sebagai desa "Penjual Jamu" yang ditandai dengan berdirinya secara megah patung jamu gendong di perbatasan desa (Penny et al, 2014). Ada sekitar 115 kepala keluarga, khususnya para ibu-ibu, yang saat ini menggeluti pembuatan jamu. Penduduk Dusun Kiringan sendiri saat ini berjumlah sekitar 250-an kepala keluarga. Selain membuat jamu untuk dijual, mereka juga mengkonsumsi sendiri. Bahkan hampir semua para ibu-ibu di dusun ini mampu meracik jamu sendiri. Cara penyajian jamu dari daerah ini

tergolong unik karena disajikan dalam sebuah cawan yang terbuat dari tempurung kelapa atau yang sering disebut cawik. Tempurung kelapa ini diyakini dapat menambah khasiat jamu tersebut karena mengandung karbon yang berguna untuk kesehatan tubuh. Sehingga perlu dilakukan edukasi berupa pelatihan dan pembelajaran untuk meningkatkan produktivitas jamu.

Pada tahun 2017, tim pengabdian masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Airlangga telah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Kiringan, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan memberikan pelatihan peningkatan kualitas jamu melalui edukasi pembuatan jamu yang benar, pembuatan bahan SPA (lulur dan mangir), pengenalan Da-Gu-Si-Bu serta pemeriksaan kesehatan (Retno et al, 2017). Untuk itu pada tahun 2018, tim tersebut berencana melakukan pendampingan dan evaluasi hasil kegiatan di tahun sebelumnya. Selain itu adanya permintaan dari penjual jamu gendong di dusun ini untuk diberikan pelatihan inovasi produk seperti ‘permen jamu’ dan pembuatan bahan SPA lainnya. Selain akan dilakukan pelatihan di Desa Canden, kami juga akan melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang merupakan desa penghasil simplisia obat tradisional.

METODE

Metode yang digunakan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Airlangga untuk mengatasi permasalahan di atas dapat dilihat dalam tabel 1.

Table 1. Metode mengatasi permasalahan

Awal	Middle	Output
Perempuan penjual jamu gendong dan penjual simplisia masih menggunakan teknologi yang sederhana dan kurang higienis dalam pembuatan produknya sehingga variasi bentuk produk masih terbatas	a. Pelatihan pembuatan produk yang higienis sesuai dengan CPOTB dari BPOM b. Pelatihan tentang permen herbal produk inovasi c. Pelatihan pembuatan bahan Spa seperti <i>potpourri</i> dan ramuan mandi rempah	a. Pemahaman peserta pelatihan melalui peningkatan nilai post-test b. Pemilihan peralatan yang digunakan dalam memproduksi jamu tradisional c. Jumlah bentuk dan jenis jamu yang diproduksi d. Jumlah jamu yang sesuai dengan pembuatan CPOTB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diadakan pada dua lokasi yang berbeda yaitu balai pertemuan Dusun Kiringan, Desa Canden, Kec. Jetis, dan rumah bu Rujiyem Dusun Kunden, Kec. Imogiri, Kab. Bantul, Yogyakarta. Acara pelatihan ini dihadiri oleh 55 orang yang merupakan penjual jamu gendong dan simplisia di desa tersebut. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam 2 sesi pada masing – masing lokasi, yaitu:

- Dusun Kiringan, Desa Canden, Kec. Jetis, Kab. Bantul, Yogyakarta

Pada sesi I diberikan edukasi dan pelatihan tentang “Pembuatan permen herbal,” dari bahan dasar jamu gula asam, beras kencur, kunir asem, secang dan temulawak sedangkan sesi II diberikan materi pelatihan tentang “Pembuatan *potpourri* dan ramuan mandi rempah”. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengisi daftar hadir dan lembar *pre-test*, dilanjutkan dengan pemberian edukasi pengenalan permen herbal oleh tim, pelatihan atau praktek langsung pembuatan permen herbal dan pertanyaan oleh peserta pelatihan beserta tim, pemberian edukasi aromaterapi yaitu apa yang dimaksud dengan *potpourri* dan ramuan mandi rempah, bagaimana membuatnya dan manfaatnya oleh tim, pelatihan pembuatan *potpourri* dan ramuan mandi rempah oleh peserta pelatihan beserta tim dan peserta mengisi *post-test* sebagai hasil akhir pelatihan ini. Dari hasil analisa *pre-* dan *post-test*, diketahui bahwa nilai kebenaran rata-rata dari jawaban peserta saat mengerjakan *pre-test* adalah sebesar 47,8%, sedangkan nilai rata-rata untuk *post test* sebesar 96% (tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini menambah pengetahuan peserta pelatihan. Selain itu dilakukan juga review pada masing-masing soal *pre-* dan *post-test*. Pada soal no 11 dan 12 masih ada peserta pelatihan yang tidak mengetahui jawabannya. Oleh karena itu pelatihan-pelatihan seperti ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Tabel 2. Analisa soal pre dan post-test Dusun Kiringan, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

No.	Soal	Jumlah benar (Pre-test)	Jumlah benar (Post-test)
1.	Apakah anda tahu apa yang dimaksud dengan <i>pot pourri</i>	11	30
2.	Menurut anda, apakah <i>pot pourri</i> bisa memiliki nilai ekonomi tinggi dan bisa dijual ...	15	29
3.	Apakah anda tahu bahan yang digunakan untuk membuat <i>pot pourri</i> ...	8	30
4.	Apakah anda tahu manfaat <i>pot pourri</i> untuk kesehatan	8	30
5.	Apakah pengeringan bahan baku <i>pot pourri</i> terutama yang berbahan lunak bisa	14	30
6.	Apakah anda tahu bahan untuk mandi rempah ...	10	30
7.	Apakah perlu melakukan pencucian bahan baku mandi rempah sebelum dirajang	18	30
8.	Apakah anda tahu manfaat mandi rempah ...	14	29
9.	Apakah mengemas ramuan mandi rempah yang baik perlu dilakukan agar nilai ekonominya ...	18	30

10. Apakah ramuan mandi rempah ada manfaat untuk kesehatan	18	30
11. Permen herbal berasal dari	13	19
12. Kandungan gula yang tinggi pada permen herbal mempunyai fungsi ...	19	26
13. Permen bisa rusak karena mengandung ...	18	30
14. Beberapa permen berbau tengik karena ...	17	29
15. Dalam membuat permen jelly herbal, bahan pengentalnya adalah ...	14	30
TOTAL	47,8%	96%

7. Ramuan tradisional tanpa perebusan	11	19
8. Alas untuk mengeringkan tanaman sebaiknya bahan yang terbuat dari ...	17	20
9. Mengonsumsi obat tradisional dan obat modern sebaiknya ...	10	21
10. Penyimpanan simplisia yang baik tidak menggunakan bahan dari...	16	22
TOTAL	61,2%	85,6%

Sebelum materi-materi pelatihan diberikan kepada peserta atau penjual jamu, mereka diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dalam soal-soal *pre-test*. Soal-soal ini memuat inti materi yang akan diberikan dan dipahami oleh peserta pelatihan. Dari pelatihan ini terlihat rasa antusiasme peserta pelatihan, yaitu banyak pertanyaan yang muncul saat pemberian materi. Ada yang menanyakan pendapat mereka sesuai dengan apa yang mereka tahu dan dari pengalaman yang mereka peroleh yang kemudian ditanyakan kepada pemateri kebenaran dari informasi atau pendapat tersebut.

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

a. Pelatihan pembuatan permen herbal
Dengan adanya pelatihan ini, menambah pengetahuan dan ketrampilan peserta yaitu penjual jamu gendong di Dusun Kiringan, Kec. Jetis, Kab. Bantul dalam menambah kasanah produk jamu yang akan dijual di masyarakat. Permen herbal ini selain mempunyai manfaat dalam kesehatan, bisa juga digunakan untuk menarik anak-anak dalam mencintai jamu sebagai warisan budaya nenek moyang. Rasa manis dan bentuknya kenyal disukai oleh anak-anak akan menjadikan mereka terbiasa mengonsumsi jamu. Permen herbal yang dipilih adalah temulawak, kunyit asem, gula asam, beras kencur dan secang (gambar 1). Jamu-jamu pilihan ini sangatlah dikenal dikalangan masyarakat dan dapat menjaga kesehatan masyarakat selain beberapa memberikan warna dan rasa yg disukai oleh anak-anak dan orang dewasa.

b. Pelatihan pembuatan *potpourri* dan ramuan mandi rempah
Dengan adanya kegiatan ini menambah pengetahuan peserta dalam hal ini penjual jamu gendong di Dusun Kiringan, Kec. Jetis, Kab. Bantul untuk mengembangkan usahanya. Mereka tidak hanya berjualan jamu segar tapi juga diiringi membuat produk aromaterapi sendiri dimana pada pertemuan sebelumnya mereka sudah belajar membuat bedak dingin dan lulur dan pada pertemuan kali ini mereka telah belajar membuat *potpourri* dan ramuan mandi rempah (gambar 2). Lengkap sudah serangkaian produk aromaterapi yang telah kami berikan dan ajarkan kepada mereka. Produk-produk ini dapat mereka gunakan sendiri atau menjualnya untuk dipasarkan di masyarakat sekitar, dimana beberapa penduduk di desa ini juga ada beberapa yang mempunyai *home stay* sehingga mereka dapat melengkapinya dengan perawatan aromaterapi yang telah diajarkan.

Tabel 3. Analisa soal pre dan post-test Desa Kunden, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

No.	Soal	Jumlah benar (Pre-test)	Jumlah benar (Post-test)
1.	Temulawak yang dipilih untuk bahan jamu	19	25
2.	Apabila ingin menyimpan bahan jamu maka sebaiknya ...	16	23
3.	Supaya jamu yang dibuat dapat tetap awet ketika disimpan maka harus ...	12	16
4.	Wadah jamu sebaiknya	17	24
5.	Merebus jamu sebaiknya	17	23
6.	Pencucian bahan tanaman untuk pembuatan simplisia dapat menggunakan ...	18	19

- c. Pelatihan peningkatan kualitas simplisia
Akhir dari kegiatan ini diharapkan akan menambah pengetahuan peserta yaitu penjual jamu simplisia di Desa Kunden, Kec. Imogiri, Kab. Bantul untuk membuat simplisia yang bersih, higienis dan berkualitas (gambar 3). Simplisia yang dijual oleh mereka terlihat sekali kurang berkualitas, beberapa berdebu dan ada jamur yang menempel di simplisianya. Dengan ada edukasi peningkatan kualitas simplisia ini, mereka menjadi tahu bagaimana membuat simplisia itu menjadi berkualitas yang sesuai dengan peraturan BPOM.
- d. Pelatihan pembuatan inovasi model simplisia (teh herbal)
Akhir dari kegiatan ini diharapkan akan menambah pengetahuan peserta yaitu penjual jamu simplisia di Desa Kunden, Kec. Imogiri, Kab. Bantul untuk melakukan inovasi model produk simplisia, simplisia yang dijual tidak hanya dikemas biasa seperti yang dilakukan oleh peserta di desa ini tapi simplisia tersebut dan dibuat dalam bentuk teh herbal, simplisia dengan kemasan kedap dan serbuk simplisia dalam kemasan botol (gambar 3). Dengan memodifikasi model simplisia ini terutama dalam hal kemasannya dapat menjaga mutu simplisia menjadi lebih berkualitas dan awet dalam penyimpanan, selain itu kemasan-kemasan tersebut dapat meningkatkan daya tarik pembeli karena terlihat bersih, rapi dan indah.

Selain melakukan pelatihan, kami juga melihat-lihat kondisi Dusun Kiringan yang dijadikan sebagai Dusun Centra Jamu di Kec. Jetis, Kab. Bantul oleh pemerintah setempat. Produk yang dihasilkan adalah jamu segar yang lebih tahan lama dalam penyimpanan dan jamu instan yang memudahkan konsumen membeli dan menyajikannya. Sedangkan kondisi Desa Kunden, Kec. Imogiri, Kab. Bantul adalah menjual simplisia di rumah-rumah mereka dan beberapa dipasarkan ke pasar Bringhardjo dan luar Kota Yogyakarta. Simplisia yang dijual ini kualitasnya masih dibawah standar kebersihan.

Dari kegiatan ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang tengah dihadapi oleh penjual jamu di Dusun Kiringan maupun Desa Kunden, Bantul dan juga dapat meningkatkan produktivitas jamu tersebut melalui banyaknya variasi produk jamu yang dijual dan kebersihan dari produk yang dijual. Dengan demikian dapat menunjang program pemerintah untuk memanfaatkan sumber alam yang dimiliki bangsa menjadi sesuatu hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari hasil kegiatan pelatihan masih perlu dilakukan pembinaan, pemantauan atau monitoring selanjutnya untuk mendampingi para penjual jamu tetap konsisten dengan membuat jamu yang benar dan higienis. Beberapa peserta pelatihan menginginkan untuk dilakukan pelatihan seperti ini secara rutin dengan materi yang berbeda-beda sehingga bisa menambah ilmu pengetahuan mereka. Kami berencana tahun depan akan melakukan pelatihan lagi dengan memberikan pengetahuan baru cara membuat

permen jamu yang mana permen ini bisa mereka jual juga dan memberikan variasi model baru. Selain itu juga atas permintaan mereka, kami juga ingin menambah pengetahuan mereka tentang pembuatan bentuk-bentuk spa yang lainya seperti hair tonik, mangir dan bobok.

SIMPULAN

Telah dilakukan pelatihan pembuatan permen herbal, *pot pourri* dan ramuan mandi rempah di Dusun Kiringan, Desa Canden, Kec. Jetis, Kab. Bantul, Yogyakarta dengan dihadiri sebanyak 30 penjual jamu gendong. Telah dilakukan pelatihan peningkatan dan inovasi produk simplisia di Desa Kunden, Kec. Imogiri, Kab. Bantul, Yogyakarta dan dihadiri oleh 25 orang penjual jamu simplisia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Dekan Fakultas Farmasi Universitas Airlangga atau dana yang diberikan untuk kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Biofarmaka IPB. 2013. Quality of Herbal Medicine Plants and Traditional Medicine. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/brc-news/brc-article/587-quality-of-herbal-medicine-plants-and-traditional-medicine-2013>
- Coral A., Newall, Linda A., Anderson J., and David P. 1996. Herbal Medicines, A Guide for Health-care Professionals, London, The Pharmaceutical Press, P.5
- Depkes R.I. 1985. Cara Pembuatan Simplisia, Jakarta: Departemen Kesehatan RI, hal. 2-25
- Depkes R.I. 2000. Parameter Standar Umum Ekstrak Tanaman Obat, Jakarta: Departemen Kesehatan RI, hal. 7-11
- Handoko T.H. 1989. Manajemen, Yogyakarta: BPFE Javanessia. Sejarah Tentang Jamu. <http://javanessia.com/aboutjamu.htm>
- Lestari, E.D. 2007. Analisis Daya Saing, Strategi dan Prospek Industri Jamu di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. 40hal
- Penny R., Nahiyah J.F., dan Gunarti. 2014. Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Kabupaten Bantul, Artikel PPM.
- Retno W, Idha K, Neny P, Tutik S. 2017. Peningkatan Kualitas Jamu Melalui Edukasi Pembuatan Jamu yang Benar, Pembuatan Bahan SPA, Pengenalan DA-GU-SI-BU serta Pemeriksaan Kesehatan Di Dusun Kiringan, Desa Canden, Kec. Jetis, Kab. Bantul, Yogyakarta, Laporan akhir pengabdian kepada masyarakat.